

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Biologi di Kelas X B MA Plus Nurul Islam Sekarbela

Erni Suryani* & Kusmiyati

Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan MIPA, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: suryanierni319@gmail.com

Article History

Received : December 18th, 2024

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 15th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran Biologi di kelas X B MA Plus Nurul Islam Sekarbela. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran disebabkan oleh kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran biologi, dalam pembelajaran guru menggunakan metode pengajaran yang kurang bervariasi, seperti ceramah yang monoton, sehingga membuat siswa merasa bosan, siswa merasa proses pembelajaran kurang efektif, kurang fokus, karena jam pelajaran biologi berada di jam ketiga. Dapat disimpulkan bahwa kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran Biologi disebabkan oleh faktor dari dalam siswa, faktor dari guru dan lingkungan sekolah.

Keywords: keaktifan siswa, pembelajaran biologi

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan menjadi aspek yang paling sering dibahas dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kemudian akan menjadi akar yang kokoh bagi pembangunan kehidupan bangsa. Pendidikan yang bermutu akan tercipta jika aspek-aspek yang berperan di dalamnya mampu memberikan dan menghasilkan yang terbaik. Kebanyakan proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa menghafal informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Atau hanya sekedar mencari sendiri secara berkelompok tanpa menuntut dari mana dan bagaimana proses pencapaian hasil dari kerja siswa khususnya pada pembelajaran biologi.

Biologi merupakan ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang kehidupan dari segala aspek. Pembelajaran biologi bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran Biologi di SMA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapan di dalam kehidupannya sehari-hari (Febrianti dkk,

2018). Biologi dianggap salah satu pelajaran yang sulit untuk dipahami karena banyak memakai istilah ilmiah (nama ilmiah) yang tidak umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, konsep pembelajaran yang kompleks serta materi proses yang sulit dijelaskan yang berhubungan dengan kehidupan alam sekitar. Biologi merupakan ilmu tentang hidup (*lifescience*), gejala, proses kehidupan yang berinteraksi dengan dan dalam masyarakat (Rustaman & Lufri, 2016).

Biologi sebagai pelajaran yang masih sangat minim peminatnya, dikalangan siswa menjadi pelajaran yang diacuhkan ketika harus bekerja secara berkelompok. Pada umumnya siswa yang kurang mampu mengerjakan tugas yang diberikan hanya akan melihat atau menyuruh siswa lain untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tugas yang berat bagi pendidik, namun inilah yang harus menjadi tanggung jawab yang besar agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari mata pelajaran biologi, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Persepsi siswa berkaitan dengan kompetensi dan hasil belajar siswa, karena persepsi siswa sebagai suatu tanggapan terhadap strategi dan cara mengajar guru dalam proses pembelajaran (Khairani, 2021). Strategi pembelajaran yang baik akan menimbulkan persepsi yang baik juga untuk

siswa, maka dari itu siswa akan terarah dalam meningkatkan minat dalam proses belajar yang akhirnya akan mencapai kompetensi atau hasil belajar yang memuaskan bagi siswa itu sendiri (Chandra dkk, 2023).

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran dan pengajaran dikelas XB, diketahui bahwa mata pelajaran biologi merupakan mata pelajaran yang kurang digemari oleh siswa. Jika dilihat dari proses pembelajaran atau KBM yang ada di kelas X B, terlihat bahwa antusias siswa dalam pembelajaran biologi sangat rendah. Hal tersebut terlihat dari partisipasi belajar siswa dalam membangun pengetahuan mereka cenderung rendah atau pasif. Pada pembelajaran biologi terlihat bahwa suasana belajar kurang kondusif dan belum terlihat adanya siswa yang memahami konsep-konsep biologi serta kurangnya antusias dalam presentasi, mengajukan pendapat dan berdiskusi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran faktor-faktor yang menjadi penyebab kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X B MA Plus Nurul Islam Sekarbela yang berjumlah 21 siswa. Objek pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran biologi. Teknik Pengumpulan Informasi dilakukan dengan metode: (1).Wawancara, teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan siswa kelas X B untuk memahami masalah tidak aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi terkait topik yang diteliti. Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan respon verbal partisipan terhadap pertanyaan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa. (2) Observasi, observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran di kelas untuk melihat interaksi siswa dan metode pengajaran yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian studi kasus ini dilakukan di kelas X B MA Plus Nurul Islam Sekarbela untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran Biologi. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada siswa, serta observasi langsung selama proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran pada materi klasifikasi makhluk hidup, siswa kurang aktif. Hasil observasi yang dilakukan peneliti saat melaksanakan pengajaran dikelas X B, terlihat bahwa siswa kurang aktif dalam menanggapi pertanyaan guru, dan sebagian besar siswa lebih memilih untuk mendengarkan tanpa berkontribusi. Selain itu, interaksi cenderung satu arah, di mana guru memberikan penjelasan panjang dan siswa kurang memberikan tanggapan atau kurang aktif dalam bertanya atau menanggapi pertanyaan dari guru. Nasution (2000) tujuan keterampilan bertanya antara lain mendorong siswa berfikir memecahkan masalah, membangkitkan pengertian yang lama, membangkitkan minat siswa, menyelidiki dan menilai penguasaan siswa terhadap suatu materi.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan observasi

Hasil wawancara dari siswa berinisial (A.M), (Z.Y), (F.N) dan (S.M) mengaku kurang berminat pada pelajaran biologi, karena dianggap sulit khususnya pada materi klasifikasi makhluk hidup. Siswa kelas X B merasa kurang efektif dalam proses pembelajaran, karena jam pelajaran biologi berada di jam ketiga, sehingga siswa kurang fokus dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa juga memiliki sikap apatis terhadap pembelajaran, mereka merasa tidak perlu aktif, karena hasil ujian tidak berpengaruh besar pada nilai akhir. Selain itu, dalam pembelajaran guru menggunakan metode pengajaran yang kurang bervariasi, seperti ceramah yang monoton, sehingga membuat siswa merasa bosan.



Gambar 2. Dokumentasi wawancara bersama siswa kelas X B

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terlihat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat ketidakaktifan siswa. Misalnya, siswa yang kurang memiliki minat terhadap Biologi cenderung tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi, proses pembelajaran ataupun kegiatan praktik. Kurangnya interaksi dapat menyebabkan siswa merasa diabaikan, sehingga mereka tidak berusaha untuk berpartisipasi. Menurut Susanto (2022) memberikan kesempatan siswa melakukan kegiatan yang menyenangkan dapat memberikan rasa percaya diri, sedangkan memberikan komentar positif membuat siswa merasa dihargai dan membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran yang kurang bervariasi, yang monoton menyebabkan siswa kehilangan motivasi untuk terlibat. Wena (2011) menyatakan, dalam usaha mempertahankan perhatian siswa terhadap pembelajaran, dapat dilakukan dengan menggunakan unsur-unsur pembelajaran yang beraneka ragam, antara lain meringkas bagian pembelajaran menjadi bagian-bagian dalam bahan ajar, menyajikan informasi yang beraneka ragam secara interaktif dan menggunakan media secara fungsional. Lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti jam pelajaran yang terlalu siang, kelas yang berisik atau fasilitas yang kurang memadai, juga mengakibatkan siswa kurang fokus dan kurang aktif. Seperti pendapat Muhtadi (2019) agar proses pembelajaran optimal perlu memperhatikan faktor lingkungan seperti pengaturan kelas termasuk seting tempat duduk, pencahayaan, pilihan warna kelas, suhu ruangan, dan perbandingan jumlah siswa dengan luas ruangan.

Dampak dari kurangnya keaktifan siswa dapat menyebabkan kurangnya pemahaman konsep biologi dalam proses pembelajaran. Pemahaman konsep yang lemah akan menjadi hambatan besar ketika siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau mempelajari ilmu yang berkaitan dengan biologi. Selain itu, ketika minat belajar siswa menurun, motivasi untuk belajar juga akan ikut terpengaruh. Siswa akan cenderung malas dan tidak berusaha untuk memahami materi yang diajarkan. Solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Biologi adalah guru harus menguasai semua aspek keterampilan dasar mengajar, sehingga pembelajaran di kelas menjadi satu kesatuan utuh penguasaan keterampilan dasar mengajar, yang pada akhirnya siswa yang mengikuti pembelajaran menjadi aktif, minat dan motivasi berprestasi juga akan meningkat, dan akhirnya akan meningkatkan hasil belajar. Guru juga harus mempersiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta karakteristik materi pembelajaran.

Keterampilan membuka pelajaran harus dirancang agar siswa benar-benar siap dan fokus untuk mengikuti pembelajaran. Keberhasilan guru dalam membuka pembelajaran, sebagai awal keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara keseluruhan. Pada kegiatan awal sebisa mungkin guru mengkondisikan siswa untuk belajar dengan penuh semangat, aktif, dan menyenangkan. Menurut Permendikbud no 22 tahun 2016, keterampilan membuka pelajaran mencakup apersepsi, orientasi dan motivasi. Kegiatan membuka pelajaran bertujuan untuk menyiapkan mental siswa dalam menghadapi topik pelajaran baru yang dilandasi pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Keterampilan **mengadakan variasi dalam pembelajaran baik variasi metode, media** maupun pola interaksi juga harus ditingkatkan, agar siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar dan aktif mengikuti pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa harus menjadi prioritas agar pembelajaran menjadi bermakna dan siswa lebih semangat, berminat dan termotivasi untuk belajar. Guru harus meningkatkan lagi kemampuan dalam memdesain pembelajaran dengan metode dan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga pengalaman belajar siswa lebih bermakna, Metode pembelajaran interaktif harus menjadi

pilihan, seperti diskusi kelompok, praktikum, permainan edukatif yang dapat meningkatkan minat siswa dan siswa menjadi aktif.

Metode pembelajaran yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi, sebisa mungkin diturunkan dari model pembelajaran abad 21 seperti model PBL (Problem based learning), Pembelajaran berbasis proyek, discovery learning, model kooperatif, model kolaboratif dan sebagainya. Seperti pendapat Lelamula dkk. (2022), model PBL melibatkan siswa sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran, mereka dapat mengembangkan pemahaman ilmu pengetahuan secara aktif. Pujiriyanto (2019), menambahkan model pembelajaran berbasis proyek memiliki target tertentu dalam bentuk produk dan siswa merencanakan cara untuk mencapai target dengan dipandu oleh pertanyaan menantang. Discovery learning merupakan belajar melalui penelusuran, penelitian, penemuan, dan pembuktian.

Mengadakan variasi media juga sangat penting dalam proses pembelajaran Biologi abad 21, media yang dipilih harus disesuaikan dengan zamannya, agar siswa menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran, seperti memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, memanfaatkan media internet, video, power point atau sumber belajar lainnya. Seperti Djamarah dan Zain (2018), yang menyatakan media adalah bentuk dari semua perantara yang digunakan manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat, sehingga ide tersebut dapat disampaikan kepada penerima yang dituju.

Variasi pola interaksi juga harus terus dilakukan, selain posisi guru saat pembelajaran, interaksi antar siswa dan guru, siswa dengan siswa juga harus terjadi selama pembelajaran, agar siswa menjadi merasa dihargai, yang akhirnya mereka menjadi termotivasi dan berminat dalam pembelajaran. Menurut Wibawa dkk, (2017), model PBL bertujuan membekali peserta didik untuk bernalar dan berinteraksi antar peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh konkret di masyarakat. Pada saat proses pembelajaran klasifikasi makhluk hidup, guru membawakan contoh objek yang akan dijadikan sebagai model untuk menjelaskan materi, misalnya pada saat membuat kunci determinasi, guru membawa contoh hewan atau tumbuhan sebagai objek yang dapat diamati secara langsung oleh siswa,

sehingga siswa dapat melihat secara langsung ciri-ciri dari hewan ataupun tumbuhan yang akan diidentifikasi. Seperti pendapat Dewina, dkk. (2017) yang menyatakan tugas guru dalam PBL adalah memunculkan isu-isu dunia nyata dikelas, dikaitkan dengan materi.

Guru harus terus menerus meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Guru harus berusaha menjadi sosok yang selalu ditunggu kehadirannya dengan menampilkan hal-hal baru, pembelajaran yang disampaikan dirancang sesuai zamannya, dengan memanfaatkan teknologi, inovatif dan menyenangkan. Seperti pendapat Pujiriyanto (2019), guru diharapkan mampu menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan proses kerja yang representatif dari seorang profesional yang inovatif dalam masyarakat global dan digital, dengan menunjukan sistem teknologi untuk mentransfer pengetahuan dalam berbagai situasi.

Selama pembelajaran, guru harus menunjukkan kompetensi pedagogik, pribadi, sosial dan profesional secara utuh, Guru yang memiliki kompetensi memadai sangat menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan. Kompetensi yang harus dimiliki guru tertuang dalam Undang-undang no 14 tahun 2005 yang menyatakan, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui Pendidikan profesi. Penjelasan tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 yang menyatakan, setiap guru wajib memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.

Kompetensi profesional harus dipahami sebagai suatu hal yang wajib dilakukan agar pembelajaran menjadi bermakna, guru juga tidak ketinggalan jaman dengan terus mengikuti perkembangan jaman dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri, yang pada akhirnya siswa yang mengikuti pembelajaran menjadi aktif dan terhindar dari salah konsep. Sesuai pendapat Pujiriyanto (2019), kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi pembelajaran, dan substansi keilmuan yang menaungi materi dalam kurikulum, serta menambah wawasan keilmuan.

Keterampilan mengelola kelas juga harus ditingkatkan, guru harus dapat menguasai kelas ketika terjadi gangguan, mengatur dan mengendalikan siswa serta sarana pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan efektif dan efisien. Lingkungan kelas dalam pembelajaran biologi harus dikondisikan agar siswa dapat belajar dengan baik dan dapat memfokuskan perhatian dan meningkatkan minat dalam mengikuti pembelajaran. Penyusunan jadwal pembelajaran biologi di sekolah sebaiknya disusun pada jam pagi, agar penyerapan informasi menjadi lebih baik. Seperti pendapat Muhtadi (2019), menyatakan waktu pembelajaran terkait penyerapan informasi paling baik dilakukan di pagi hari, sedangkan waktu terbaik untuk pengulangan, pengolahan dan refleksi informasi paling baik dilakukan di waktu sore hari.

KESIMPULAN

Guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, pribadi, sosial dan profesional. Selain itu guru juga harus menguasai keterampilan dasar mengajar, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan, efektif dan efisien, minat belajar siswa meningkat dan keaktifan siswa juga meningkat. Dapat disimpulkan bahwa kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran Biologi disebabkan oleh faktor dari dalam siswa, faktor dari guru dan lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak kepala sekolah dan ibu Evina guru Biologi di MA Plus Nurul Islam Sekarbela yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian studi kasus di MA Plus Nurul Islam Sekarbela.

REFERENSI

- Chandra, M. P. dkk. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Penerapan Layanan Informasi Menggunakan Media Audio Visual Pasca Covid. *Jurnal Wahana Konseling*. Vol. 6 (2).
- Djamarah, SB & Zain, A. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewina, S., Suganda, O., & Widiantie, R. (2017). Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan menganalisis dan keterampilan berargumentasi siswa pada konsep pencemaran lingkungan di kelas X. *Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 9(2), 54-65.
- Febrianti, dkk. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XII Mipa SMA Negeri 1 Tuhamberua. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 7 (2).
- Khairani (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas XI Pada SMA/MA Pada Mteri Barisan dan Deret. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 5 (2).
- Lelamula, M. D., Sasinggala, M., & Paat, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media Berbasis Power Point di Masa Pandemi Covid 19 terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Biologi di SMP. *SCIENING: Science Learning Journal*, 3(1), 22-27.
- Muhtadi, A. (2019). *Pembelajaran Inovatif*. Jakarta. Pendidikan profesi Guru
- Nasution (2000). *Dedaktik asas-asas mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia no 22 tahun 2016 tentang standar proses pembelajaran pada Pendidikan dasar dan menengah.
- Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Pujiriyanto (2019). *Pembelajaran abad 21*. Jakarta. Pendidikan Profesi Guru.
- Rustaman & Lufri (2016). Analisis Penerapan Pendekatan STEM Pada Pembelajaran Biologi
- Susanto, R. (2022). Analisis Dukungan Emosional dan Penerapan Model Kompetensi Pedagogik Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 26–31. <https://doi.org/10.29210/1202221604>Jurnal Pendidikan Biologi. Vol. 6 (3)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.
- Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wibawa, R. A. P. (2017). Penerapan *Problem Based Learning* pada materi pencemaran lingkungan untuk meningkatkan kemampuan argumentasi ilmiah tertulis siswa kelas X MIPA. *Biogenesis*, 14(2), 29-36.